

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah mendapatkan suatu pekerjaan, terutama mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lokadata, lulusan mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia sekitar 1,2 juta lulusan. Pada dasarnya mahasiswa yang telah lulus memiliki harapan untuk lepas dari orang tua serta ada keinginan untuk mandiri dengan mencari uang sendiri.

Seperti informasi dari Lokadata bahwasanya 40% lulusan dari perguruan tinggi sudah memiliki pekerjaan bahkan ada yang memiliki usaha sendiri. Lebih lanjut sebesar 32,9% lulusan dari perguruan tinggi belum memiliki pekerjaan.

Menurut Putri & Budiani (Baiti, dkk., 2013) mahasiswa sebagai calon angkatan kerja merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang menerima derajat karena adanya ikatan dengan perguruan tinggi. Khususnya mahasiswa tingkat akhir yang merupakan calon lulusan yang akan melanjutkan masa depannya kedalam dunia kerja, karena secara umum mahasiswa tingkat akhir sudah mulai berpikir tentang masa depannya tentang pekerjaan sesuai dengan bidang yang dia geluti setelah lulus dari perguruan tinggi.

Berdasarkan UU RI No. 8 Tahun 1961 tentang wajib kerja sarjana tertulis bahwa baik pria maupun wanita yang telah memperoleh ijazah penghabisan pada perguruan tinggi wajib bekerja pada pemerintah sekurang-kurangnya tiga tahun berturut-turut. Hal ini berkaitan dengan peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) "Pedoman Penilaian Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi" tertulis bahwa waktu tunggu lulusan program sarjana untuk memperoleh pekerjaan yang pertama adalah maksimal 6 bulan. Melihat hal ini, langkah awal untuk seorang mahasiswa dituntut untuk lebih memiliki kompetensi, keterampilan dan kepribadian yang

baik sebagai pegangan awal kesiapan mereka agar dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Badan Pusat Statistika mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 8.7 juta orang, terhitung mulai dari Februari 2021 dan jumlahnya meningkat sebesar 26,3% dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun lalu. Badan Pusat Statistika (BPS) menyatakan, sebanyak 1 juta orang menganggur merupakan lulusan dari universitas.

Kesiapan kerja adalah suatu kemahiran individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan ketetapan, tanpa menjumpai kesulitan dan kendala dengan hasil yang mengesankan (Saputri, 2020). Kesiapan kerja sebagai susunan psikososial yang mewakili atribut yang berhubungan dengan karir yang mendukung aspek kognisi adaptif, serta meningkatkan kesesuaian seseorang untuk kesempatan kerja yang tepat dan berkelanjutan (Potgieter dan Cooetzee dalam Adelina, 2013).

Sejalan dengan hal ini, mahasiswa secara tidak langsung dituntut agar memiliki kesiapan kerja yang matang, dengan kata lain mereka telah memiliki tujuan yang jelas dimasa depan tentang pekerjaan apa yang akan ditekuni. Pernyataan ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tari (Yuwanto, Mayangsari & Anward, 2013) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum yakin untuk bisa masuk ke dalam dunia kerja, serta masih kebingungan tentang pekerjaan apa yang akan mereka tekuni setelah lulus dari perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesiapan kerja yang nantinya setelah mereka menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah, mereka akan terjun ke dunia kerja untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah mereka dapat untuk menekuni pekerjaan yang mereka dapatkan nantinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indah (2019) bahwasannya upaya awal untuk memasuki dunia kerja, khususnya mahasiswa semester akhir dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan, ilmu pengetahuan, keahlian, serta atribut kepribadian sebagai bekal kesiapan

mereka untuk bekerja agar mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Adapula faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yaitu gaya hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) bahwasanya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonis dengan kesiapan kerja.

Menurut Solomon (Aresa, 2012) pembagian gaya hidup dilihat dari segmentasinya, yaitu gaya hidup tradisional (*traditional life style*), gaya hidup orientasi diri (*self oriented life style*), gaya hidup konservatif (*conservative life style*) dan gaya hidup hemat dan praktis (*frugal and practical lifestyle*).

Lebih lanjut Chaney (Aresa, 2012) mengklasifikasikan gaya hidup yang dilihat dari kebutuhan seseorang dalam memnuhi keinginan dan rutinitas yang selalu dilakukan sehingga menjadikan rutinitas tersebut menjadi pilihan gaya hidup yang diikuti diantaranya yaitu *industry* gaya hidup, *iklan* gaya hidup *public relation* dan *jurnalisme* gaya hidup, gaya hidup mandiri dan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa bentuk ataupun jenis gaya hidup terbentuk atas pola perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu. Salah satu jenis gaya hidup yang telah dipaparkan yaitu gaya hidup hedonis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) dimana hasil menunjukan individu yang memiliki gaya hidup hedonis hanya mencari kesenangan didalam hidupnya kemudian dengan adanya peraturan baru, individu tersebut akan mempunyai pendapatan yang lebih rendah, hal ini tentunya akan mempengaruhi kesiapan kerja para individu karena ada kebutuhan indibidu yang tidak dapat terpenuhi seperti sebelumnya.

Adanya efek globalisasi berdampak pada gaya hidup anak zaman sekarang, perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap informasi. Pengaruh teknologi saat ini sudah mulai meramban dari kalangan dewasa sampai anak-anak. Seperti yang dijelaskan oleh Trimartati (2014) Teknologi informasi telah banyak merubah kearah yang *modern* karena bukan sekadar

memenuhi kebutuhan hidup melainkan keinginan untuk mencapai kepuasan. Individu cenderung mengikuti gaya hidup hedonis karena teknologi informasi yang semakin canggih baik dari media cetak, massa, dan *online* yang mudah di terima oleh individu dan cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang kegiatannya untuk mencari kebahagiaan hidup, seperti lebih sering menggunakan waktu diluar rumah, lebih sering bermain, senang pada keramaian kota, membeli barang yang tidak murah yang digemarinya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Amstrong dalam Trimartati, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis berkaitan dengan tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu. Gaya hidup hedonis dapat menjadi adiktif, *superficial*, sikap yang tidak bertanggung jawab dan cara berpikir yang egois. Gaya hidup hedonis juga telah didefinisikan sebagai keadaan pikiran dimana kesenangan adalah keindahan tertinggi, dan pencarian kesenangan adalah doktrin yang merupakan gaya hidup yang ditunjukkan untuk pencarian kesenangan (Kirgiz, 2014).

Mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang dalam menjalani hidupnya yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini yang mengarah kepada pencarian kesenangan dan kenikmatan hidup yang berlebihan serta menghindari penderitaan yang bersifat duniawi (Ningsih, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Sham *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa remaja dengan gaya hidup hedonis, konsumtif dan *modern* akan lebih sering menggunakan barang-barang mewah, mahal dan *branded*. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) menunjukkan bahwa remaja lebih sering menggunakan waktunya untuk jalan-jalan atau hanya sekedar *hang out* di *mall* dengan alasan untuk memenuhi kepuasan dan kesenangan diri.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Coetzee & Oothuzien (2013) mengatakan bahwa kesiapan kerja yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan

pekerjaan. Lebih lanjut dari hasil penelitian Adelina (2018) bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja terhadap mahasiswa tingkat akhir .

Sejalan dengan ini bisa dikatakan bahwa *self efficacy* berguna agar individu bisa lebih memahami secara keseluruhan kondisi dirinya secara realistis serta dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut bisa menyeimbangi antara harapan dan kemampuan yang ia punya untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Menurut Bandura, (Gunawan *et al.*, 2020) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas. Individu yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung akan berhasil, sedangkan individu yang merasa tidak yakin akan cenderung gagal. Individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik karena individu memiliki motivasi yang besar, tujuan yang terarah, emosi yang konstan dan kemahirannya untuk menghasilkan kinerja atas usahanya dengan sukses.

Sejalan dengan hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indah, 2019) bahwasanya *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tugas atau pekerjaan untuk suatu hasil dan tujuan tertentu, *self efficacy* juga mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Berkaitan dengan pernyataan ini, keyakinan akan kemampuan diri sendiri (*self efficacy*) akan melahirkan pemikiran yang positif, dan pemikiran positif tersebut akan mengantarkan pada suatu keberhasilan atau kesuksesan. Dengan kata lain, orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi senantiasa selalu bersikap optimis untuk merai suatu tujuan yang hendak dicapai (Bandura, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja, dengan adanya *self efficacy* maka akan terbentuk emosi dan mental para individu untuk membentuk kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 sampai 28 Januari 2022 di lingkungan Universitas Islam “45” terhadap 5 mahasiswa tingkat akhir, 3 dari 5 menunjukkan adanya ciri gaya hidup dengan menyatakan bahwa disaat subjek berkumpul dengan teman-temannya di *coffee shop*, subjek bisa menghabiskan uang sebesar 50-100 ribu rupiah. Subjek merasa ketika berkumpul dengan teman-temannya setelah kegiatan perkuliahan merasa senang dan seperti tidak ada beban pikiran. Lebih lanjut, subjek menyatakan bahwa subjek bisa pergi *hangout* ke *coffee shop* lebih dari 4 kali dalam satu minggu.

Selanjutnya 5 dari 5 mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka yakin terhadap kemampuan yang ada dalam diri mereka dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang sulit. Subjek juga menyatakan bahwa dukungan dari luar tidak begitu penting untuk dirinya, hal ini menggambarkan bahwa individu bisa fokus kepada dirinya sendiri. Sehingga berdampak kepada munculnya rasa *self efficacy*. Hal ini menunjukkan adanya rasa *self efficacy* pada diri individu. Subjek menyatakan bahwa mereka merasa mampu untuk melakukan pekerjaan yang belum pernah mereka kerjakan sebelumnya.

Selanjutnya 5 dari 5 mahasiswa yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni sebagai bekal mereka memasuki dunia pekerjaan. Subjek menyatakan bahwa mereka yakin dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, hal ini ditunjukkan oleh subjek yang pernah mengikuti pelatihan dan menjadi anggota dalam organisasi di kampus. Lebih lanjut, subjek merasa tidak keberatan jika dihadapkan dengan banyaknya persyaratan untuk melamar pekerjaan.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mahasiswa agar lebih memahami dan menyeimbangi antara harapan terkait dengan pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang mereka punya dan juga agar mahasiswa lebih memperhatikan gaya hidup mereka, mengingat sudah semakin sulit persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di zaman sekarang. Karena semakin baik mahasiswa mengenali kemampuan yang ada pada dalam

dirinya, maka akan semakin tinggi punya peluang untuk memperoleh pekerjaan (Coetzee & Oosthuizen dalam Adelina, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik meneliti gaya hidup dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja. Demikian, penelitian ini akan menguji dua variabel yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yaitu gaya hidup dan *self efficacy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskriptif gaya hidup, *self efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45” Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan gaya hidup dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45” Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45 Bekasi?
4. Apakah terdapat gaya hidup dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara spesifik sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana deskriptif gaya hidup, *self efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45” Bekasi.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan gaya hidup dengan kesiapan kerja.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja.
4. Untuk mengetahui gaya hidup dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dianalisis, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahkan kajian dalam pengembangan penelitian, khususnya tentang kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis, memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berikatan dengan ilmu penerapan pada dunia psikologi industri dan organisasi dan memberikan gambaran akan gaya hidup, *self efficacy* dan kesiapan kerja
- b. Pembaca, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menjadi objek pembelajaran dan juga pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.